

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa perkembangan usia remaja terjadi perubahan-perubahan baik perubahan fisik maupun psikologisnya. Perubahan ini ternyata menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemikiran dan juga perasaan sosialnya. Bahkan perubahan bentuk badan yang cepat berubah menyebabkan sering menjadi kebingungan. Dalam kondisi psikologis remaja yang labil mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan, hal ini sangat menentukan sekali pembentukan perilaku mereka.

Dalam kehidupan usia remaja sering mengalami permasalahan misalnya tentang kepribadiannya, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan lawan jenis, masa depan, masalah belajar, masalah dorongan seksual, masalah keuangan dan sebagainya. Semua masalah tersebut ada yang mampu menyelesaikannya dengan baik tanpa bantuan oranglain, ada juga yang tidak mampu, sehingga menimbulkan reaksi yang sifatnya negatif dalam diri remaja.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu pelayanan pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pada aspek perilaku siswa. Termasuk belajar pun menjadi ragam bimbingan yang dapat diberikan oleh konselor di sekolah dalam membantu siswanya untuk berkembang. Syamsu dan Juntika (2006:10) menjelaskan bahwa bimbingan yang diberikan dalam bentuk bimbingan akademik

atau belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Yang tergolong masalah-masalah akademik yaitu: pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar efektif penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain. Anak adalah salah satu nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada para orang tua, karena anak merupakan bukti kekuatan, kesuburan dan kemampuan orang tua mereka. Di samping itu, anak juga merupakan ladang bagi para orang tua yang dapat digunakan untuk menanam cita-cita atau harapan yang belum berhasil mereka wujudkan.

Bimbingan dan konseling dewasa ini tidak lagi terbatas hanya kepada lingkungan pendidikan sekolah, melainkan juga dalam *setting* luar sekolah dan kemasyarakatan. Kehidupan global dan kemajuan teknologi informasi yang menghadapkan manusia kepada perubahan pesat dan ragam informasi yang amat banyak menghendaki manusia untuk selalu memperbaiki kemampuan dan kecakapannya di dalam memilih informasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Perbaikan kemampuan dan kecakapan semacam ini perlu dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai aspek kehidupan melalui proses belajar (Mamat Supriatna, 2011:3).

Proses belajar menjadi proses sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan menyangkut seluruh aspek kehidupan atau sejangat hayat (*lifewide learning*). Belajar sepanjang hayat dan belajar sejangat hayat akan menjadi determinan eksistensi dan ketahanan hidup manusia. Belajar sepanjang hayat dan sejangat hayat adalah proses dan aktifitas yang terjadi dan melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena

dia selalu dihadapkan kepada lingkungan yang selalu berubah yang menuntut dia harus selalu menyesuaikan, memperbaiki, mengubah, dan meningkatkan mutu perilaku untuk dapat memfungsikan diri secara efektif di dalam lingkungan (Mamat Supriatna, 2011:3).

Proses belajar sepanjang hayat dan sejangat hayat terjadi secara terpadu, menyangkut seluruh aspek kehidupan, terjadi keterpaduan antara belajar, hidup, dan bekerja yang satu sama lain tak dapat dipisahkan melainkan terjadi secara bersinergi. Undang-undang No.20/2003 Pasal I (1) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Penelitian di SMA Bina Muda Cicalengka Bandung) (Mamat Supriatna,2011:7).

Yang dimaksud kasus *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan di atas tadi, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai. Dalam Qs.Luqman ayat 13-14 mengatakan :

وَأَذَّ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberpelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Quran terjemah, Depag, 2006:412).

Mereka mengalami gangguan emosional bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Gejala-gejala tersebut mengidentifikasi bahwa siswa yang bersangkutan kurang bahkan mungkin tidak memiliki motivasi belajar yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nana Syaodih Sukmadinata, 1979:59) yang mengatakan bahwa tingkah laku belajar siswa yang kurang motivasi adalah :

1. Kelesuan dan ketidakberdayaan; seperti malas, segan, lambat bekerja, mengulur waktu, pekerjaan tidak selesai, kurang konsentrasi, acuh tak acuh, apatis, sikap jasmani yang kurang baik, mengantuk atau loyo dan sebagainya.
2. Penghindaran atau pelarian diri; seperti : absen dari sekolah, bolos, tidak mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak mencatat pelajaran, lupa dan sebagainya.
3. Penentangan; seperti kenakalan, suka mengganggu, merusak, tidak menyukai suatu pelajaran, mengkritik, beralih dan sebagainya.
4. Kompensasi; seperti mencari kesibukan lain ketika sedang belajar, mendahulukan pekerjaan yang tidak penting dan sebagainya.

Perhatian terhadap karakteristik permasalahan belajar di atas menurut Gage dan Berliner (Nuranisah, 2006: 6) merupakan langkah awal yang diperlukan untuk mengoptimasi potensi siswa agar dapat dapat berkembang dan mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Karakteristik tersebut meliputi gambaran tentang fase perkembangan, serta kemampuan yang dimiliki siswa termasuk kelemahan dan kelebihanannya.

Salah satu aspek yang penting diketahui dalam mendukung prestasi belajar siswa adalah keterampilan belajar (*learning skill*). Menurut Maher dan Zins (Nuranisah, 2006: 8) penguasaan terhadap cara-cara belajar yang baik sebetulnya memberikan gambaran tentang kadar penguasaan siswa terhadap keterampilan belajar (*learning skill*). Karena dengan menguasai keterampilan belajar, siswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang terbaik sehingga menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya. Semakin jelas bahwa para siswa di sekolah ada yang memiliki semangat dalam belajarnya, terdapat dorongan kuat untuk mengikuti pelajaran, tetapi ada juga yang sebaliknya yaitu para siswa kurang atau bahkan tidak memiliki gairah untuk belajar. Hal ini diduga berkaitan dengan kondisi keluarga yang kurang memperhatikan sebagai akibat dari *broken home*.

Memelihara keluarga salah satunya yaitu memberikan pendidikan kepada anak. Di dalam proses pemberian pendidikan kepada anak, orang tua harus memperhatikan perkembangan psikologi anak. Perkembangan psikologi tersebut di antaranya adalah anak-anak harus dihindarkan dari hukuman fisik. Dusahakan menggunakan pendekatan lain dalam mendidiknya. Jika terjadi permasalahan di antara kedua orang tua, maka mereka harus menghindari pertengkaran di depan anak. Hal ini dikarenakan dapat menempatkan anak pada posisi yang serba salah

dan bingung. Bahkan, anak akan beranggapan bahwa dirinyalah penyebab pertengkaran itu terjadi, apalagi sampai akhirnya kedua orang tuanya bercerai. Hal ini memberikan pengaruh yang negatif kepada ketenangan jiwanya dalam belajar. Pikiran dan jiwanya serta perhatiannya tidak akan pernah terarah secara baik kepada pelajarannya. Hasil kesimpulan dari lapangan ternyata dampak *broken home* antara laki-laki lebih besar dari perempuan. Maka dari itu peneliti sangat tergugah mengambil judul penelitian: **“Dampak Layanan Bimbingan Islam terhadap Siswa *Broken Home*” (Penelitian Di SMA Bina Muda Cicalengka Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Masa remaja dikenal dengan periode peralihan. Peralihan ini tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan dampak pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Hal ini juga akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman. Suatu keniscayaan bagi setiap siswa yang mengalami proses belajar akan mengalami perubahan perilaku. Tentunya setiap perubahan yang diharapkan dalam belajar bersifat normatif. Berbagai faktor turut mempengaruhi belajar salah satunya adalah keterampilan belajar. Keterampilan belajar yang dimilikinya siswa merupakan sarana untuk mengolah, memanipulasi, menata informasi yang ada menjadi ilmu pengetahuan, maka di sanalah terbentuk belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dibuat rumusan masalah. Masalah yang akan peneliti angkat dalam

skripsi ini adalah mengenai upaya bimbingan yang diberikan kepada siswa kelas XI di SMA Bina Muda dari segi dampak layanan bimbingan, sejauhmana layanan bimbingan yang berkaitan dengan siswa yang *broken home*.

Untuk membatasi hal-hal yang diteliti agar tidak terlalu luas, yang harapannya penelitian ini lebih terarah, efektif, dan tepat guna.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan Bimbingan dan Konseling yang di laksanakan di SMA Bina Muda dalam membantu siswa yang *broken home*?
2. Bagaimana proses pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa di SMA Bina Muda yang *broken home* ?
3. Bagaimana hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada siswa yang *broken home*?
4. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan layanan bimbingan dalam membantu siswa yang *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan rumusan masalah peneliti ini, maka peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui Bagaimana layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di SMA Bina Muda dalam membantu siswa yang *broken home*.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa di SMA Bina Muda yang *broken home*.

3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada siswa yang *broken home*.
4. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pelaksanaan layanan bimbingan dalam membantu siswa yang *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling belajar, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman dalam mengadakan penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian yang berkenaan dengan masalah keterampilan belajar.

Secara akademis hasil penelitian ini berguna untuk :

- a. Mengembangkan pengetahuan dibidang Layanan Bimbingan di SMA Bina Muda terhadap siswa yang *broken home*.
- b. Mengembangkan keilmuan dalam memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang *broken home* di SMA Bina Muda.

1. Secara Praktisi

Secara praktisi penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dalam mengembangkan teori serta bahan rujukan dalam Layanan Bimbingan dan Konseling khususnya bimbingan kelompok pada jurusan BKI. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi dalam mengajar agar lebih dapat memperhatikan aspek kesiapan keterampilan belajar siswa sehingga pemberian bahan ajar kepada siswa tidak hanya berorientasi pada *subject matter* saja, melainkan melihat perkembangan belajar dalam sudut pandang sebelum, pada saat, dan setelah belajar.

Bagi konselor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam bimbingan belajar sehingga program bimbingan belajar yang ada sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini (*current*) dan aktual (*up to date*). Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam rangka mengadakan pelayanan individual pada siswa khususnya dalam mengembangkan keterampilan belajar, serta sebagai bahan layanan informasi kepada orang tua agar lebih memperhatikan kegiatan belajar anaknya secara intensif.

E. Tinjauan Teoritis

Dalam Tinjauan Teoritis ini, penulis perlu melakukan Tinjauan beberapa penelitian maupun literatur-literatur skripsi yang ada kaitannya dengan tema yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini.

Di dalam penelitian ini difokuskan pada faktor penyebab sulit untuk berdisiplin, ada beberapa faktor diantaranya mulai dari siswa, guru, lingkungan dan orang tua. Sedangkan untuk usaha mengatasi kesulitan tersebut yang dilakukan sebagian besar siswa yaitu menunjukkan langsung kepada guru, teman, dan sebagian yang lain. Sedangkan bagi guru pembimbing usaha yang dilakukan adalah dengan cara mengidentifikasi masalah, mendiagnosa, memberi bimbingan dan konseling serta mengevaluasi.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi kelompok yang

hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, Mengarahkan diri sendiri dan (d) mewujudkan diri mandiri. Ada beberapa buku maupun karya tulis lainnya yang penyusun temukan yang juga membicarakan ruang lingkup Layanan Bimbingan dan konseling di Sekolah seperti buku yang ditulis oleh (Dewa Ketut Sukardi, 2008:37) yang berjudul “Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling”.

F. Kerangka Berfikir

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan diambil dari sebuah istilah dari terjemahan yang berarti “*guidance*”. Akan tetapi istilah bimbingan lebih diartikan pada proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. frustrasi, brutal dan susah diatur. Bimbingan sendiri bertujuan untuk membantu seseorang agar bertambah kemampuannya dalam bertanggung jawab atas dirinya.

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara teknik yang lainnya, namun konseling sebagaimana dikatakan oleh Rogers konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan konseli dengan tujuan agar konseli itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Proses konseling adalah suatu proses usaha untuk mencapai tujuan. Tujuan ini tidak lain adalah adanya perubahan pada diri yang pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada atau belum berkembang.

Tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah menurut I. Djumhur dan Muh. Surya tujuan dari pelayanan bimbingan bagi murid adalah :

- 1) Membantu murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- 2) Membantu proses sosialisasi dan sensitifitas kepada kebutuhan oranglain.
- 3) Membantu murid-murid mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.
- 4) Memberi dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.

- 5) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*).
- 6) Membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- 7) Membantu murid-murid untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

3. Pengertian *Broken Home*

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.

Penelitian ini dilandasi dengan kerangka sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home* serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home*. Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami *Broken Home* (Ivadhias Swastika, 2012).
2. Bahwasanya penelitian dan penulisan sekitar keluarga *broken home* telah banyak ditulis, namun yang membedakannya adalah fokus, objek, dan sasaran yang akan dibidik oleh penulis dalam penelitian ini. Prestasi Belajar Siswa Keluarga *Broken Home* (Novika Handayani Pramadian, 2010).

3. Bahwasanya penelitian dan penulisan sekitar keluarga *broken home* telah banyak ditulis, namun yang membedakannya adalah fokus, objek, dan sasaran yang akan dibidik oleh penulis dalam penelitian ini. Konseling pada keluarga *Broken Home* di Pusat Pelayanan di Pusat Terpadu Perempuan dan Anak (Dedi Haryanto, 2008).

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan siswa yang *broken home* di SMA Bina Muda peneliti mengambil sampel 30 siswa, dari kelas XI IPS yang terdiri dari 17 perempuan 13 laki-laki. Peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimana dampak layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK di SMA Bina Muda Cicalengka Bandung dalam membantu siswanya yang mengalami *broken home* dengan melakukan penelitian pada siswa yang dididik dan dibina di Sekolah Menengah Atas Bina Muda Cicalengka Bandung, yang beralamatkan Jalan Kapten Sangun No. 33 Kec.Cicalengka Bandung. Alasan lain karena ingin mengetahui dampak layanan bimbingan dan konseling yang secara Islami.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) tentang Layanan Bimbingan yang diberikan kepada siswa di SMA Bina Muda Cicalengka Bandung dalam membantu siswa yang

broken home dalam hal ini peneliti mencatat dan memberi informasi mengenai penerapan Layanan Bimbingan dalam membantu siswa yang *broken home* di SMA Bina Muda Cicalengka Bandung.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif layanan bimbingan yang dilaksanakan di SMA Bina Muda Cicalengka Bandung dalam membantu siswa-siswinya yang mengalami *broken home*. Jenis data yang dikumpulkan adalah:

- a. Data tentang jenis-jenis layanan bimbingan dalam membantu siswa yang *broken home*;
- b. Data tentang proses pelaksanaan layanan bimbingan terhadap siswa;
- c. Data tentang hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan;
- d. Data tentang hasil yang dicapai dari pelaksanaan layanan bimbingan terhadap siswa yang *broken home*.

4. Sumber Data

- a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Yaitu didapat dari siswa-siswi, Guru Bimbingan Konseling dan Kepala SMA Bina Muda Cicalengka Bandung.

Adapun bukti-bukti yang berkaitan dengan data primer adalah sebagai berikut :

- 1) Program Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan komitmen belajar siswa (Aam Imanuddin, 2003).
 - 2) Program Bimbingan Belajar untuk mengembangkan kreativitas siswa (Henhen Suhaenih, 2003).
 - 3) Program Bimbingan untuk mengembangkan perilaku sosial siswa di Sekolah Menengah Atas (Sri Resnawati, 2004).
 - 4) Deskripsi Laporan Tugas Program Bimbingan dan Konseling Mahasiswa pada mata kuliah Pengembangan Program dan Media Bimbingan dan Konseling Remaja (Yayu Agustin Rahayu, 1997).
- b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tulisan atau dokumen. Sumber tersebut didapat dari sumber buku keputakaan, skripsi, internet sebagai media informasi masalah (*broken home*) siswa dan penjelasan-penjelasan dari pelaksanaan layanan bimbingan dalam membantu siswa yang *broken home*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode komunikasi langsung dan tidak langsung. Kemudian secara teknik didukung dengan metode pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan

melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto Suharsimi, 2006:156). Observasi adalah penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai bentuk pelaksanaan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa, selanjutnya memperhatikan dampak kegiatan layanan bimbingan bagi siswa yang *broken home*. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh photo-photo atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

b. *Interview*/wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. (Arikunto Suharsimi, 2006:155). Dalam hal ini penulis melakukan wawancara siswa-siswi SMA Bina Muda Cicalengka Bandung kelas XI IPS serta kepada Pembimbing atau Guru BK SMA Bina Muda Cicalengka Bandung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang tertulis, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya (Arikunto Suharsimi, 2006:158). Dokumentasi adalah penulis melengkapi data-

data dan informasi yang diperoleh melalui observasi dan interview melalui dokumentasi yang ada, seperti buku-buku, catatan-catatan dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Data yang telah terkumpul dapat diklasifikasikan menurut kategori-kategori berdasarkan analisis data kualitatif, yaitu.

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan;
- b. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan data sekunder;
- c. Data-data yang berupa kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut;
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber observasi dan wawancara dengan cara dipelajari, ditelaah dan selanjutnya dipahami;
- e. Selanjutnya penulis berusaha menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan. Yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah, yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. (Cik Hasan Bisri, 2001:66).

7. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kualifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara yang menghasilkan data bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami subjek penelitian. Jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang **Dampak Layanan Bimbingan Islam terhadap Siswa *Broken Home*” (Penelitian Di SMA Bina Muda Cicalengka Bandung).**

Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan psikologi. Jika dilihat dari sudut pandang psikologi bahwa siswa/siswi menengah atas banyak yang mengalami berbagai gejolak jiwa dan permasalahan yang dirasa menekan dan belum mampu untuk mengatasinya.

Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek-objek penelitian disaat penelitian dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan yang proposional dan logis.

Dalam melakukan metode analisis di atas digunakan dengan pola berfikir yaitu : induktif, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta/peristiwa khusus. Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari objek di lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.